

Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan di Daerah Aliran Sungai Cibanten

Sumintak¹, Sefti Wiwin Lenwinsky², Ade Irfan³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten; sumintak@uinbanten.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin; 232631209.sefti@uinbanten.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin; 201530089.ade@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengurai bentuk kerusakan lingkungan dan faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Daerah Aliran Sungai Cibanten, Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif mengamati aktivitas keagamaan dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Interpretatif mengamati setiap aktivitas praktik kepedulian lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara yaitu dengan melakukan pengamatan, menyebar angket, dan melakukan wawancara mendalam pada informan untuk menggali informasi seputar data yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dekadensi moral dalam hal perilaku masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah ke aliran Sungai Cibanten, hal ini dikarenakan lemahnya iman dan kurangnya pengetahuan akan kepedulian lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya bencana banjir dan rusaknya ekologi Sungai Cibanten. Dari fenomena ini diperlukan penanganan secara khusus untuk mengubah perilaku masyarakat, dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas keagamaan lewat pemahaman dari aktivitas kajian-kajian keagamaan agar dapat menghilangkan dekadensi moral berupa perilaku merusak lingkungan agar tidak terjadi degradasi lingkungan Sungai Cibanten.

Kata Kunci: Dekadensi Moral, Degradasi Lingkungan, Daerah Aliran Sungai Cibanten

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mencoba mewujudkan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam realitas kehidupan sehari-hari seperti memelihara kebersihan lingkungan. Beberapa fakta yang diperoleh bahwa kesadaran masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tidak peka terhadap kebersihan lingkungannya. Keadaan ini diperparah oleh perilaku masyarakat membuang sampah dan kotoran ke sungai dan jalan yang bukan pada tempatnya. Hal demikian tentu melanggar etika lingkungan dan syariat Islam (Yuniar et al., 2019: 15).

Etika lingkungan akhir-akhir ini menjadi pembahasan yang penting, karena etika lingkungan adalah suatu sikap dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh manusia terhadap lingkungannya. Sebab banyak sekali terjadi peristiwa kerusakan lingkungan hidup dan ekologi manusia, baik yang terjadi di negara maju maupun terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Rusdiana, 2015: 245).

Sumber daya alam dan lingkungan seringkali posisinya diabaikan sebagai sasaran yang terus dieksploitasi. Kebutuhan manusia dalam realitas kehidupan sehari-hari selalu berkembang dan harus dipenuhi, sejatinya apa yang dibutuhkan oleh manusia semua tersedia di alam. Melihat fakta yang terjadi bahwa persoalan lingkungan menjadi sangat rumit sebab adanya tarik-menarik antara kebutuhan manusia dalam melihat lingkungan dan situasi ideal bagaimana sejatinya manusia memperlakukan lingkungan hidupnya (Rusdiana, 2015: 245).

Salah satu komponen alam adalah air, Manusia dalam realitas kehidupan sehari-hari sangatlah bergantung pada keberadaan air yang bersih dan sehat. Air menjadi komponen penting tidak hanya untuk manusia akan tetapi untuk semua makhluk. Sumber daya air berasal dari berbagai sumber, misalnya berasal dari sumber air tanah, air yang ditampung dalam waduk, dan Sebagian besar menggantungkan hidup pada air yang berasal dari sungai. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan air dari aliran sungai untuk mendukung keberlangsungan hidupnya, mulai dari untuk mandi bahkan digunakan untuk memasak (Retnowati & Istiana, 2019: 1).

Kondisi air sungai belakangan ini sangatlah mengkhawatirkan karena tidak sebersih dan sesehat yang semestinya. Sebagian besar sungai mengalami pencemaran dikarenakan bertambahnya penduduk yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS), ditambah dengan perkembangan era industrialisasi yang semakin hari berkembang dengan begitu cepat. Begitu pula dengan kondisi Sungai Cibanten yang berpotensi akan selalu terjadi banjir jika perilaku masyarakat abai akan kepedulian terhadap lingkungan, maka akan dekat sekali dengan bencana alam.

Bencana alam seperti banjir merupakan peristiwa yang tidak dapat diperkirakan kedatangannya, banjir dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Banjir yang melanda Kota Serang pada 1 Maret 2022 peristiwa ini mengakibatkan setidaknya lima orang meninggal dunia dan membuat ribuan rumah terendam banjir dan beberapa rumah hanyut terseret banjir, banjir terjadi dilebih dari 43 titik di wilayah Kota Serang (Daryono, 2022).

Banjir adalah siklus alami yang terjadi, bahkan tidak sedikit karena ulah tangan manusia itu sendiri yang tidak peduli terhadap lingkungan. Beberapa peristiwa banjir yang dipengaruhi oleh manusia namun dilain sisi juga dapat mempengaruhi manusia. Hubungan timbal balik ini memungkinkan peran manusia dalam mengendalikannya (Vitasari & Fujiawati, 2018). Maka penanganan banjir perlu diawali dengan kesadaran

manusia untuk menjaga lingkungan sekitarnya dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Umumnya penyebab banjir yang melanda suatu wilayah rentan terkena bencana banjir adalah sebagai berikut: Pertama, adanya perubahan tata ruang akibat aktivitas manusia sehingga berdampak pada perubahan alam. Kedua, adanya gejala alam seperti curah hujan yang tinggi, kenaikan permukaan air laut, badai dan sebagainya. Ketiga, terjadi degradasi lingkungan akibat hilangnya tumbuhan penutup tanah pada catchment area, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, penyempitan alur sungai dan sebagainya (Irwanto, 2022: 346).

Perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarang ditengarai menjadi salah satu faktor lain penyebab terjadinya banjir. Kebiasaan membuang sampah di aliran sungai akan dapat membuat pendangkalan aliran sungai dan juga diperparah dengan penyempitan aliran sungai karena banyak bangunan disekitar sungai yang menjorok ke badan sungai, seperti yang juga ditengarai terjadi penyempitan badan Sungai Cibanten yang diyakini menjadi sebab utama terjadinya banjir di Kota Serang (Cipta, 2022).

Banyaknya term dalam al-Qur'an yang mengungkap tentang luasnya konsep lingkungan hidup. Sebagaimana al-Qur'an telah meramalkan apa yang melanda bumi baik di daratan maupun di lautan banyak terjadi kerusakan lingkungan berupa polusi dan berbagai macam kerusakan dan bencana. Beberapa sarjana juga telah menafsirkan kata "*al-fasād*" yang terkandung dalam QS. Ar-Rūm ayat: 4 hanya dalam arti moralnya, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*al-fasād*" merupakan munculnya kerusakan, kebencian, kecemburuan, keserakahan dan ketidakadilan, dan yang lain menafsirkan korupsi dalam arti materialnya, mereka mengatakan bahwa hal tersebut adalah kekeringan dan kekeringan dan sering terbakar dan tenggelam dan berkah yang benar dari segala sesuatu dan kurangnya manfaat dan kelimpahan bahaya. Menurut Suhendra (2013) dalam Herman (2023: 84) adanya perubahan yang terjadi mengakibatkan rusaknya lingkungan, rusaknya sistem keseimbangan ekosistem sehingga dapat berdampak pada rusaknya keseimbangan ekologis itu sendiri.

Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana banjir adalah dimulai dengan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, oleh karena itu pentingnya menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, tidak hanya melalui pendidikan formal semata, akan tetapi dapat dilakukan melalui pemahaman

kepedulian terhadap lingkungan melalui lembaga-lembaga nonformal seperti aktivitas keagamaan yang ada dikalangan Masyarakat.

Penanaman moral dikalangan masyarakat untuk dapat peduli terhadap lingkungan perlu ditanamkan lewat mimbar-mimbar keagamaan, misalnya khutbah jum'at atau agama yang disampaikan oleh para mubaligh dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang rahmatan lil alamin mengingat Kota Serang dengan predikat sebagai kota santri dengan julukan kota sejuta santri dan seribu kiyai yang menandakan tingkat religiusitas masyarakatnya adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Khutbah jum'at adalah media yang dapat dijadikan alat propaganda untuk melakukan indoktrinasi sebuah pemikiran atau ajaran (Noorbani, 2014: 206). Mimbar Jum'at memang sangat strategis tidak hanya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan saja melainkan ketika momen pemilu datang, tidak jarang mimbar Jum'at dimanfaatkan oleh kepentingan politik untuk menyampaikan pesan atau kampanye terselubung. Terlebih jika pengurus masjid mempunyai afiliasi kuat dengan partai politik tertentu.

Khatib sebagai seorang pembicara tunggal yang tidak boleh diinterupsi atau bahkan mendapatkan pertanyaan, memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pesan-pesan dalam setiap khutbahnya. Dalam berbagai kesempatan misalnya khutbah Jum'at juga dijadikan sebagai sarana untuk dapat membangkitkan semangat berjuang di jalan Allah dalam hal memerangi kebatilan maupun mengusir penjajah seperti yang dilakukan oleh para pemuka agama selama masa perjuangan di tanah air Indonesia atau bahkan belakangan ini kerap juga dilakukan untuk membangkitkan semangat kepedulian terhadap negara-negara di Timur Tengah seperti Palestina.

Banyak yang telah membahas mengenai kajian tentang bagaimana kontribusi khutbah Jum'at terhadap perilaku keberagamaan seorang muslim. Sebagaimana diketahui bahwa penyiaran agama atau penyampaian dakwah dalam bentuk khutbah Jum'at adalah salah satu fenomena yang dapat kita saksikan disetiap minggu dalam mimbar yang ada dalam rangkaian ibadah shalat Jum'at (Kustini, 2012: 121).

Rangkaian pelaksanaan khutbah Jum'at berkualitas baik dan efektif dipengaruhi oleh kualitas khatib, khatib berkualitas tentu akan menampilkan satu pesan dakwah yang memberikan dampak positif terhadap jama'ah shalat Jum'at (Fauzan & Nurisman, 2014: 85). Selama ini tema-tema yang disampaikan dalam setiap khutbah tidak pernah luput membahas soal akidah, syariah, dan akhlak umat

seperti penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa materi akidah menempati presentasi terkecil sebesar 7,33%, materi syariah sebesar 50,34% dan materi tentang akhlak 42,33%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan terkait dengan akhlak menempati materi terbanyak dalam setiap khutbah Jum'at.

Konsepsi terkait dengan keberagamaan dapat diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas, dedikasi, dan doktrin keagamaan. Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Durkheim dalam Ritzer & Goodman (2010) terdapat segi sakral dan profan dalam sistem keberagamaan. Dalam realitas sosial istilah “yang sakral” dan “yang profan” berjaln kelindan bersamaan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Untuk dapat memahami suatu ajaran dan berbagai bentuk praktik keagamaan diterjemahkan melalui simbol-simbol yang dapat diterima secara sosial kultural. Kecenderungan praktik keberagamaan merupakan hasil dari proses penafsiran oleh pemeluknya, bagaimana memaknai agama yang dianut, dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, agama adalah kelindan antara keyakinan murni dan kultural dalam konteks agama berkembang. Kontekstualisasi merupakan ciri khusus dari agama, bagaimanaa agama bersifat adaptif terhadap lingkungan sosial dan budaya karena agama merespons lingkungan kebudayaan serta mendorong kearifan lokal dalam menjaga lingkungan (Sari, 2019: 82).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif mengamati aktivitas keagamaan dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Interpretatif mengamati setiap aktivitas praktik kepedulian lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Adapun pengumpulan data untuk penelitian ini: 1) Observasi untuk mengamati perilaku subjek atau orang, objek atau benda serta kejadian yang sistematis tanpa adanya intervensi dari objek yang akan diteliti. Pemilihan metode ini diharapkan tidak terdistorsi kemudian mendapatkan data yang lebih akurat, dan bebas dari respon yang bias (Azwar, 2017: 49-61). Observasi dilakukan pada masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten.

Selain observasi, untuk menggali data yang mendalam peneliti melakukan 2) Teknik survei, survei dilakukan secara sederhana terhadap populasi yang diambil secara acak (stratified random sampling). Variabel yang diukur dalam penelitian ini

adalah bagaimana aktivitas keagamaan dan aktivitas kepedulian terhadap lingkungan. Semua skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju). Hasil dari survey kemudian dijadikan baseline yang hasilnya digunakan sebagai gambaran awal sampel yang kemudian data ini diperdalam dengan teknik selanjutnya; 3) Teknik wawancara, teknik selanjutnya adalah dengan menggunakan wawancara terstruktur setiap informan diberikan pertanyaan yang sama melalui instrumen yang telah disiapkan berupa pedoman wawancara dan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan dalam bentuk questioner menggunakan skala likert (Sugiyono, 2016: 223)

Teknik ini digunakan untuk mendalami dan menguji kembali data yang telah didapat sebelumnya dari hasil survey dengan pengembangan pertanyaan yang mendalam. Penelitian ini berusaha untuk menelaah terkait bagaimana aktivitas kepedulian terhadap lingkungan dalam upaya pencegahan bencana alam seperti banjir yang dapat menjaga kelestarian lingkungan masyarakat yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten.

Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana praktik kepedulian masyarakat Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten dalam upaya pelestarian lingkungan. Untuk itu penelitian ini dipandang perlu melihat aktivitas masyarakat Daerah Aliran Sungai dengan melihat bagaimana praktik kepedulian lingkungan masyarakat Daerah Aliran Sungai Cibanten.

Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten yaitu di Kecamatan Serang dan Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Pemilihan kedua lokasi ini dilandasi dengan rentannya masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut yang sewaktu-waktu harus sigap atas bencana alam seperti banjir yang terjadi pada tanggal 1 Maret 2022. Mengingat di dua kecamatan ini terdampak serius akibat banjir yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banten adalah daerah yang dulu pernah menjadi salah satu pusat perdagangan internasional dan kesultanan Islam yang paling kuat di Nusantara. Dapat dibayangkan betapa besar dan ramainya pasar yang ada di Banten pada saat itu. Banyak pedagang yang berasal dari luar negeri berdatangan membawa dari negara mereka masing-masing. Sehingga orang-orang dapat dengan mudah membeli barang-barang yang berasal dari luar negeri. Selain itu, pedagang-pedagang dari

dalam negeri juga ikut meramaikan perdagangan di pasar Banten. Maka terjadilah pertemuan dan pertukaran barang-barang antara saudagar dari luar negeri dengan saudagar dalam negeri (Michrob & Chudari, 2011: 21-22).

Kota Serang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten secara geografis berada di tepian teluk Banten dengan jaringan sungai Cibanten yang menghubungkannya merupakan faktor pendukung alamiah yang sangat menguntungkan bagi pembangunan Kota Serang Banten. Sumber daya alam yang berlimpah dalam wilayah lingkungan Kota Serang Banten seperti air yang menjadi bahan baku dasar yang dapat digunakan untuk pembangunan benteng pada masa kesultanan Banten (Wibowo, 2018: 74).

Aktivitas masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadi perhatian serius yang berdampak kepada kesehatan ekosistem perairan pesisir. Aktivitas masyarakat pada Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadi isu yang sangat penting yang tentunya tidak hanya berdampak pada masyarakat itu sendiri melainkan juga berdampak pada kualitas perairan sungai yang bermuara di perairan pesisir.

Menilik kehidupan masyarakat Kota Serang khususnya masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Dan hal tersebut pun terbukti dengan banyak berdirinya masjid atau pun mushollah yang ada di lingkungan masyarakat. Ada hal menarik dari kehidupan masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten yang mana mereka secara langsung maupun tidak langsung akan bersentuhan dengan Sungai Cibanten. Menarik untuk perhatikan bagaimana konstruksi masyarakat sekitar terhadap Sungai Cibanten tersajikan secara detail pada diagram di bawah ini.

Gambar 1. Perilaku membuang sampah ke Sungai



Sumber: diolah peneliti, 2022

Dari data diagram di atas diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten 22 % masyarakat memilih Sangat Tidak Setuju (STS) 25 % memilih Tidak Setuju (TS) total ada 47 % itu artinya masyarakat yang tidak membuang sampah ke Sungai Cibanten. Akan tetapi ada sebesar 20 % yang memilih Netral (N) atau ragu-ragu itu artinya terkadang dari 20 % orang tersebut terkadang masih suka membuang sampah ke Sungai. Berikutnya ada sekitar 25 % masyarakat memilih Setuju (S) dan 22 % memilih Sangat Setuju (SS) dengan total ada 47 % aktivitas masyarakat membuang sampah masyarakat dilakukan ke Sungai Cibanten.

Gambar 2. Aktivitas membuang sampah dan sampah yang berserakan di pinggir sungai



Sumber: hasil observasi peneliti, 2022.

Dari gambar di atas salah satu oknum masyarakat sedang membuang sampah dipinggir Sungai Cibanten, dan gambar di sebelahnya merupakan sampah-sampah yang dibuang oleh masyarakat berserakan di anak Sungai Cibanten. Tentu kondisi ini sangatlah mencerminkan kurang pedulinya masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai.

Kebiasaan membuang sampah ke sungai tentu memiliki dampak yang tidak hanya merusak ekosistem sungai itu sendiri akan tetapi juga berdampak pada manusia. Misalnya salah satu penyebab diduga banjir besar yang terjadi di aliran Sungai Cibanten yang terjadi pada 1 Maret 2022 disinyalir dari hilir juga ikut menyumbang penyebab terjadinya banjir. Sebab didapat banyak sekali sampah yang ada di sepanjang aliran Sungai Cibanten yang menghambat pergerakan aliran Sungai Cibanten.

Gambar 3. Sampah yang berserakan di pinggiran Sungai Cibanten



Sumber: hasil observasi peneliti, 2022

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa gambar yang paling kiri adalah tumpukan sampah yang diangkut dari Sungai Cibanten pasca kejadian banjir berada di Kampung Magersari Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Serang, Kota Serang. Gambar yang tengah dan yang paling kanan merupakan potret bahwa masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten suka membuang sampah di pinggiran bahkan pada aliran Sungai Cibanten.

Dari data diagram beberapa gambar di atas disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan Sungai Cibanten dengan tidak membuang sampah sembarangan. Padahal sungai merupakan bagian dari sumber kehidupan. Misalnya beberapa masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten menggunakan Sungai Cibanten untuk keperluan Mandi Cuci Kakus (MCK). Sebagaimana tergambar secara detail pada diagram di bawah ini.

Gambar 4. Sungai sebagai MCK



Sumber: diolah peneliti, 2022

Dari data diagram di atas diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten 10 % memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 12 % memilih Tidak Setuju (TS) itu artinya total ada 22 % masyarakat yang tidak menggunakan sungai sebagai MCK. Akan tetapi ada 17 % masyarakat memilih Sangat Setuju (SS) dan 23 % memilih Setuju (S) total ada sekitar 40% masyarakat menggunakan sungai sebagai MCK.

Artinya masih banyak masyarakat yang aktivitas kesehariannya bergantung kepada sungai, seperti kebutuhan air untuk Mandi Cuci Kakus. Bahkan beberapa masyarakat yang tidak memiliki toilet mereka melakukan berak ke sungai. Atau jika adapun toilet dirumahnya akan tetapi toiletnya tidak dilengkapi dengan septic tank (tempat penampungan kotoran) saluran toilet umumnya mereka salurkan langsung ke sungai. Seperti yang dituturkan oleh Garnadi salah satu masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten yang mengungkapkan bahwa “umumnya masyarakat disini melakukan itu sudah berlangsung sejak nenek moyang mereka” (wawancara dengan Rully Garnadi Ketua RT 01 Magersari tanggal 26 November 2022).

Lebih lanjut peneliti mencoba menggali dengan sebuah pertanyaan mendalam untuk mengetahui mengapa masyarakat tidak membuat septic tank. Padahal sebelumnya peneliti telah mendapat informasi di kelurahan setempat pernah ada sosialisasi pembuatan septic tank agar masyarakat tidak membuang kotoran toiletnya ke sungai secara langsung. “Memang pernah ada sosialisasi terkait itu dari UPTD setempat tapi kita belum membuatnya karena sudah sangat sulit mencari lahan kosong untuk membuat septic tank karena padatnya pemukiman penduduk” (wawancara dengan Rully Garnadi Ketua RT 01 Magersari tanggal 26 November 2022). Peneliti melihat umumnya di lingkungan tempat tinggal masyarakat yang ada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten di beberapa kampung pemukiman penduduknya sangatlah padat misalnya di Kampung Magersari Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Serang, Kota Serang.

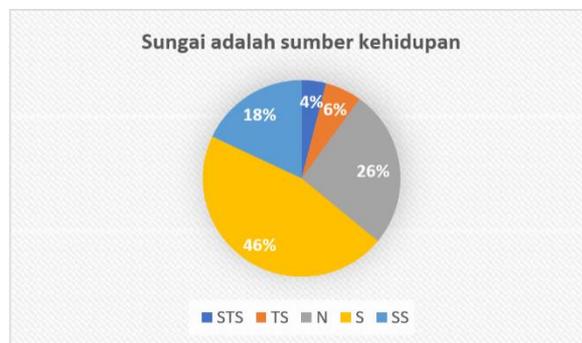
Gambar 5. Fasilitas MCK Masyarakat di Pinggiran Sungai Cibanten



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022.

Gambar di atas memperlihatkan salah satu MCK yang ada di pinggiran Sungai Cibanten tepatnya berada di Kelurahan Kasemen, Kota Serang. Gambar ini memperlihatkan bahwa aktivitas masyarakat setempat menggunakan fasilitas ini sebagai MCK dalam kesehariannya. Pada umumnya masyarakat mengetahui kalo sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan, hal ini tergambar pada diagram di bawah ini.

Gambar 6. Sungai Sebagai Sumber Kehidupan



Sumber: diolah peneliti, 2022.

Dari data diagram di atas diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten 46 % masyarakat menjawab Setuju (S) dan 18 % menjawab Sangat Setuju (SS) bahwa sungai merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten.

Sebagaimana diketahui dahulunya memang Sungai Cibanten merupakan jalur perdagangan untuk setiap kapal-kapal yang membawa dagangan untuk di bawa ke pasar kota. Akan tetapi eksistensi Sungai Cibanten hari ini sungguh sangat memprihatinkan. Kondisi sungai sudah sangat tercemar, banyak sampah yang ada

disetiap aliran yang juga ditengarai menjadi penyebab banjir besar terjadi karena terjadi pendangkalan sungai yang mengakibatkan air sungai meluap dan sampai merendam seluruh pemukiman masyarakat yang ada di sekitarnya.

Tentu hal ini haruslah mendapat banyak perhatian dari semua kalangan baik itu pemerintah masyarakat dan termasuk para akademisi untuk saling bahu-membahu menjaga kelestarian Sungai Cibanten yang amat penuh dengan nilai sejarah pada masa kesultanan Banten. Terlebih bagaimana para tokoh agama dalam hal ini ulama/kiyai dapat berperan sebagai seorang tokoh yang dapat memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan.

Dalam praktik keberagamaan masyarakat Serang sangat menghormati dan mematuhi ulama, artinya tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh didaerahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan "Orang Serang umumnya sangatlah menghormati ulama yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial masyarakat" (wawancara dengan Hasuri masyarakat Kampung Kasunyatan tanggal 12 November 2022).

Hal ini menunjukkan pengaruh sugesti dari informal leader (Ulama) terhadap masyarakat sangatlah besar, terutama dalam kehidupan sosial dan budaya. Informal leader adalah potensi yang dimiliki oleh Serang dan Banten pada umumnya untuk dapat memberikan pengaruh besar dan dapat mengarahkan masyarakat untuk kepentingan bersama, termasuk kepentingan untuk menjaga kelestarian lingkungan masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten.

Pengalaman keagamaan dalam artian merasakan kenikmatan religiusitas sangat diidamkan oleh setiap pemeluk agama. Seorang kiai atau pemuka agama banyak memberikan motivasi terhadap masyarakat dan dapat merangkul masyarakat dalam realitas kehidupan sehari-hari (Sa'adiyah & Kusuma, 2020: 182). Karena disatu sisi agama tidak hanya mendorong ketaatan umat melainkan juga agama meminta ketaatan umat dalam menjaga lingkungan sebagaimana telah termuat dalam konsep *Hablum Minal 'Alam* (hubungan manusia dengan alam) karena selain ditugaskan manusia untuk beribadah kepada Tuhannya (*Hablum Minallah*) dan menjaga persaudaraan (*Hablum Minannas*) manusia juga diberikan tugas untuk memakmurkan bumi dengan cara menjaga alam lingkungannya dari kerusakan. Sebagaimana termaktub dalam kita suci al-Aur'an sebagai berikut:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar”) (Q.S Ar Rum: 41).

Terjemahan ayat di atas sejatinya dapat dijadikan landasan dasar masyarakat Serang khususnya masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibanten agar dapat mengamalkan keberagamaannya dengan menjaga dan melestarikan sungai Cibanten. Artinya ada tuntutan umat beragama untuk dapat menjaga lingkungannya lewat aktivitas keagamaan, dalam menghadapi kenyataan ini agama terposisikan pada fungsi kepemimpinan yang dalam hal ini fungsi kepemimpinan dapat diperankan oleh orang-orang yang ahli dalam ilmu agama (kiai ataupun ulama) yang tidak hanya kepemimpinannya terbatas sebagai pemimpin agama semata akan tetapi juga dapat menjadi pemimpin masyarakat, yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan.

Keberadaan kiai dalam realitas kehidupan umat Islam di Serang Banten tidak terlepas dari uraian sejarah Panjang bahwa para tokoh dan masyarakat Banten sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Para tokoh agama sangat dihormati karena keluasan ilmunya. Sudah menjadi sebuah keniscayaan karakter dan budi pekerti yang baik berasal dari pendidikan agama yang baik dapat ditanamkan sejak dini. Sehingga ketakwaan dan keimanan yang mendalam kepada Tuhan dapat membentuk generasi yang memiliki akhlakul karimah yang dapat membawa kebermanfaatn untuk masyarakat (Ngulwiyah et al., 2022: 139).

Aktivitas keagamaan sejatinya tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah) akan tetapi melingkupi aktivitas lain yang nampak terlihat oleh panca indera dan dapat dirasakan terjadi dalam hati seseorang. Misalnya bagaimana perilaku seseorang dalam menjaga lingkungan tempat tinggalnya, misalnya bagaimana ia memperlakukan sungai sebagai bagian dari alam yang menjadi tempat tinggalnya. Karena itu keberagamaan seseorang akan banyak meliputi terkait sisi atau dimensi lainnya.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dekadensi moral adalah faktor penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan. Karena dekadensi moral kemudian mencitakan kejahatan terhadap lingkungan misalnya di

dapati bahwa masih banyak Masyarakat yang gemar membuang sampah ke aliran Sungai Cibanten yang mengakibatkan bencana banjir.

Faktor penyebab utamanya adalah dekadensi moral adalah iman yang lemah disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengamalan tentang hakikat iman. Iman ini yang kemudian dapat menentukan ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, sehingga diwaktu iman lemah akan muncul sifat-sifat dan perilaku yang tidak memperhatikan maslahat untuk orang banyak seperti perilaku membuang sampah sembarangan ke Sungai.

Ketidakpedulian terhadap lingkungan jelas berdampak pada kerusakan lingkungan baik di darat atau tanah, di air, dan di udara berupa pencemaran-pencemaran serta kerusakan perilaku manusia. Perlu adanya revolusi spiritual keagamaan dalam menyelamatkan alam dan lingkungan hidup. Perlunya menghadirkan paradigma baru berupa penanaman aspek kecintaan manusia kepada alam sebagaimana yang diajarkan dalam Islam *hablu minal'alam*. Dan pada akhirnya bagaimana kita dapat menanamkan spiritualitas keagamaan (Islam) lewat pemahaman dari aktivitas kajian-kajian keagamaan agar dapat menghilangkan dekadensi moral berupa perilaku merusak lingkungan agar tidak terjadi degradasi lingkungan.

REFERENSI

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Cipta, A. (2022). Penyebab Banjir Kota Serang, Wagub Banten: Penyempitan Badan Sungai. *Tempo.Co*.
- Daryono. (2022). FAKTA Banjir di Serang Banten, Lima Orang Meninggal hingga Terjadi di 43 Titik. *Tribunnews.Com*.
- Fauzan, & Nurisman. (2014). Efektivitas Pesan Dakwah Melalui Khutbah Jum'at Di Masjid Jami Baitul Muslimin Desa Srobyong Jepara. *Jurnal An-Nida Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6(2), 83–90.
- Herman, Mursi, H. S., Anam, A. K., Hasan, A., & Huda, A. N. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 8(1), 79–96.
- Irwanto. (2022). Pemberdayaan Pemuda-Pemudi Dalam Mengatasi Banjir di Kota Serang Banten (Studi Kasus Pondok Winaya). *Communnity Development Journal*, Vol. 3(1), 345–355.
- Kustini. (2012). Fenomena Khutbah Jum'at di Kota Manado. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11(2), 116–128.

- Michrob, H., & Chudari, A. M. (2011). *Catatan Masa Lalu Banten*. Disbudpar Provinsi Banten.
- Ngulwiyah, I., Ilmiah, W., & Sujannah, N. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dibalik Perkembangan Geohistoris, Sejarah dan Pra Aksara Hingga Islam di Banten. *Jurnal JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8(1), 131–140.
- Noorbani, M. A. (2014). Pola Khutbah Jum'at di Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 27(2), 205–218.
- Retnowati, R., & Istiana, R. (2019). Membangkitkan Kepedulian Lingkungan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Guna Menjamin Keberlanjutan Fungsi DAS Citarum. *Jurnal Difusi*, Vol. 2(2), 1–10.
- Ritzer, G., & Goodman, D. . (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Kreasi Wacana.
- Rusdiana, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Kajian Islam, Sains Dan Teknologi*, Vol. IX(2), 244–263.
- Sa'adiyah, A. M., & Kusuma, I. W. (2020). Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Universitas Banten Jaya*, Vol. 3(2), 176–184.
- Sari, R. P. (2019). Wawasan Kebersihan Lingkungan & Keberagamaan; Praktik Kebersihan Lingkungan pada Civitas Akademika UIN Imam Bonjol Padang. *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 1(1), 80–92.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Vitasari, M., & Fujiawati, F. S. (2018). Peningkatan Peran Wanita Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Kawasan Rawan Bencana Banjir Kabupaten Serang. *Jurnal GeoEco*, vOL. 4(1), 1–8.
- Wibowo, T. U. S. H. (2018). Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis, Sebuah Konsep Historis dan Simbol. *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 4(1), 69–80.
- Yuniar, I., Wardhani, Jnnah, N., & Fadella, C. (2019). Eksplorasi Nilai-Nilai Keislaman dan Etika Lingkungan pada Komunitas Peduli Sungai di Kecamatan Cluwak Pati. *Jurnal Of Biologi Education*, Vol. 2(1), 14–29.